

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pajak merupakan salah satu sumber penghasilan negara dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang sangat penting dalam pembangunan nasional dengan tujuan untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Dengan adanya pajak, perekonomian di Indonesia dapat berjalan dan menjadi lebih baik. Pajak merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian, karena dalam pos penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sumbangan pajak memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan dengan sumber penerimaan lain (non pajak) (Siregar & Widyawati, 2016).

Pandemi *Covid – 19* yang terjadi pada tahun 2020 memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan perusahaan diseluruh dunia termasuk Indonesia. *Covid – 19* mempengaruhi perekonomian dan keberlangsungan setiap perusahaan di berbagai sektor. Penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Aviani Pagiling & Pagalung, 2023) yang melakukan penelitian mengenai dampak sebelum dan sesudah *Covid-19* pada perusahaan manufaktur menyatakan bahwa rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham berpengaruh signifikan pada sebelum dan sesudah pengumuman *Covid-19*. Hasil penelitian tersebut memberikan pemahaman jika pandemi *Covid-19* sangat berdampak terhadap jalannya perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisis kompetensi suatu perusahaan ketika memperoleh keuntungan (surplus). Menurut (Zinn, 2023) *return on assets* (ROA) yang baik adalah 5% atau lebih, dan di atas 20% sudah sangat baik. Dibawah ini merupakan data ROA dari beberapa perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Perusahaan dibawah merupakan perwakilan dari beberapa subsektor untuk menjadi gambaran dari efek dari *Covid-19* terhadap perusahaan *go public* di Indonesia.

Tabel 1. 1
ROA Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia
Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022

NAMA PERUSAHAAN	Return On Assets (Dalam %)		
	2020	2021	2022
Indocement Tungal Prakasa Tbk	6,61	6,84	7,17
Semen Baturaja Tbk	0,19	0,89	1,82
Solusi Bangun Indonesia Tbk	3,14	3,32	3,93
Semen Indonesia (Persero) Tbk	3,43	2,59	3,01
Arwana Citramulia Tbk	16,56	21,22	22,55
Cahayaputra Asa Keramik Tbk	0,04	2,79	2,36
Mark Dynamics Indonesia Tbk	20,03	36,36	24,18
Mulia Industrindo Tbk	0,96	10,66	12,54
Betonjaya Manunggal Tbk	1,91	3,56	11,58
Avia Avian Tbk	19,35	13,19	12,98
Duta Pertiwi Nusantara Tbk	0,76	6,27	6,76
Ace Oldfields Tbk	2,79	2,35	2,92
Madusari Murni Indah Tbk	3,48	1,71	0,52
OBM Drilchem Tbk	10,25	4,50	3,82

Saraswanti Anugerah Makmur Tbk	8,78	9,71	11,17
Surya Biru Murni Acetylene Tbk	2,72	2,96	1,66
Indo Acitama Tbk	4,87	3,09	3,84
Sinergi Inti Plastindo Tbk	2,24	0,72	0,93
Champion Pacific Indonesia Tbk	9,13	12,85	11,85
Impack Pratama Industri Tbk	4,29	6,60	9,10
Panca Budi Idaman Tbk	15,43	14,89	11,67
Satyamitra Kemas Lestari Tbk	2,42	9,70	3,81
Tunas Alfin Tbk	1,25	1,43	2,47
Charoen Pokphand Indonesia Tbk	12,34	10,21	7,35
Japfa Comfeed Indonesia Tbk	3,86	7,45	4,56
Indonesia Fibreboard Industry Tbk	6,85	7,11	5,56
Singaraja Putra Tbk	1,36	4,83	5,02
Alkindo Naratama Tbk	6,85	8,32	4,19
Fajar Surya Wisesa Tbk	3,07	4,64	0,93
Suparma Tbk	7,02	10,72	10,38
Caturkarda Depo Bangunan Tbk	8,76	5,19	5,81

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan data dari ROA perusahaan manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia dapat dilihat bahwa ROA di perusahaan sektor tersebut mengalami ketidakstabilan sebagai akibat jika *Covid-19*. Semen Baturaja Tbk, Cahayaputra Asa Keramik Tbk, Mulia Industrindo Tbk, dan Duta Pertiwi Nusantara Tbk pada tahun 2020 hanya mendapatkan rasio ROA dibawah 1%. Namun keadaan tersebut semakin membaik tiap tahunnya dengan membaiknya keadaan perekonomian dari pandemi *Covid-19*.

Manajemen pajak adalah suatu tindakan dalam melakukan penghematan pajak secara legal. Upaya dalam melakukan penghematan pajak secara legal dapat dilakukan melalui manajemen pajak. Namun, perlu diingat

bahwa legalitas manajemen pajak tergantung dari instrumen yang dipakai. Manajemen pajak timbul sebagai akibat dari adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan yang dapat berpengaruh pada besarnya beban pajak perusahaan (Hidayah & Suryarini, 2020). Hasil dari manajemen pajak adalah jumlah pajak yang riil yang dibayarkan oleh perusahaan yang tercantum pada laporan laba rugi perusahaan. Manajemen pajak harus dilakukan dengan baik agar tidak terjerumus kedalam pelanggaran norma perpajakan. Perusahaan juga harus dapat memanfaatkan celah-celah yang ada dalam peraturan perpajakan, tindakan ini sering juga disebut tindakan agresif dalam perpajakan

Berdasarkan berita yang dikutip dari kontan.id (Prima, n.d.) yang berkaitan dengan dunia perpajakan dalam manajemen pajak adalah yang terjadi pada salah satu perusahaan di Indonesia yaitu tembakau milik *British American Tobacco* (BAT) melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT. Bentoel Internasional Investama. Sebagai dampaknya negara bisa menderita kerugian US\$ 14 juta per tahun. Laporan tersebut menjelaskan BAT telah mengalihkan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia melalui dua cara. Pertama melalui pinjaman intra-perusahaan. Kedua melalui pembayaran kembali ke Inggris untuk royalti, ongkos dan layanan. PT. Bentoel Internasional Investama banyak mengambil pinjaman dari perusahaan terkait di Belanda yaitu *Rothmans Far East BV* untuk pembiayaan ulang utang bank dan membayar mesin dan peralatan. Pembayaran bunga atas pinjaman tersebut dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak perusahaan di Indonesia. Selain itu PT. Bentoel Internasional Investama juga menjadi sorotan karena perusahaan tersebut rugi selama 7 tahun.

Faktor rasio keuangan yang dapat mempengaruhi manajemen pajak dalam suatu perusahaan, salah satunya adalah profitabilitas. Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) merupakan suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan. Manfaat profitabilitas antara lain untuk menganalisis kemampuan menghasilkan laba, untuk menggambarkan kriteria yang sangat diperlukan dalam menilai kesuksesan suatu perusahaan, merupakan suatu alat untuk membuat proyeksi laba perusahaan dan merupakan suatu alat pengendalian bagi manajemen (Rahmawati, 2017). Dalam perpajakan semakin besar laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan, maka semakin besar juga Penghasilan Kena Pajak (PKP) dan tarif pajak yang dikenakan kepada suatu perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Noviatna et al., 2021) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen pajak. Dimana hal ini berarti semakin besar semakin besar profitabilitas yang diperoleh perusahaan maka perusahaan semakin berusaha untuk menekan jumlah pembayaran pajak dengan melakukan manajemen pajak. Penelitian ini berbanding terbalik dengan (Rahmawati, 2017), (Djuniar, 2019), dan (Mutia Dianti Afifah & Mhd Hasymi, 2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Faktor selanjutnya dalam rasio keuangan yang dapat mempengaruhi manajemen pajak adalah *leverage*. *Leverage* merupakan penggunaan pinjaman dana atau modal untuk meningkatkan keuntungan dalam sebuah bisnis. Pinjaman dana ini akan menambah ekuitas untuk mengembangkan bisnis dan digunakan untuk operasional perusahaan. Perusahaan dapat memanfaatkan biaya bunga utang untuk dapat menekan biaya pajak perusahaan. Pembayaran pajak

yang rendah diakibatkan oleh laba yang rendah, karena perusahaan harus membayar beban bunga atas utang yang dimiliki perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Firdayanti, 2017) menyatakan jika *leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak. Penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Firdayanti, 2017), (Noviatna et al., 2021), dan (Djuniar, 2019) menyatakan jika *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Faktor selanjutnya dalam rasio keuangan yang dapat mempengaruhi manajemen pajak adalah likuiditas. Likuiditas adalah ketersediaan dana yang digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus dibayar dalam jangka pendek. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang menandakan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat. Penelitian yang dilakukan oleh (Indradi, 2018) menyatakan jika likuiditas berpengaruh terhadap manajemen pajak. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ann & Haymans Manurung, 2019) dan (Tiaras & Wijaya, 2017) menyatakan jika likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Faktor selanjutnya dalam rasio keuangan yang dapat mempengaruhi manajemen pajak adalah intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap merupakan Aset jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan untuk kegiatan operasional, seperti tanah, gedung, peralatan, mesin, dan kendaraan. Intensitas kepemilikan aset tetap dapat mempengaruhi beban pajak perusahaan karena adanya beban depresiasi yang melekat pada aset tetap (Nul Hakim Darmadi & Zulaikha, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh (Enjang Syahputra et al., 2022) dan (Devina & Pradipta, 2021) menunjukkan jika intensitas aset tetap memiliki

pengaruh terhadap manajemen perusahaan. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firdayanti, 2017) mengatakan jika intensitas asset tetap tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Faktor terakhir dalam rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah intensitas persediaan. Intensitas persediaan adalah gambaran persediaan suatu perusahaan. Persediaan adalah barang atau bahan mentah yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual, diproduksi, atau digunakan dalam proses produksi. Persediaan termasuk bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi yang siap untuk dijual. Intensitas persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki persediaan yang besar dalam nilai asetnya. Metode penilaian persediaan dapat digunakan untuk melakukan manajemen pajak dengan memilih metode average sehingga beban pajak dapat ditekan tetapi laba perusahaan tetap stabil. Penelitian yang dilakukan oleh (Inviolita et al., 2022) dan (Nul Hakim Darmadi & Zulaikha, 2013) berpengaruh terhadap manajemen pajak. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh (Andanarini Minar Savitri & Nur Rahmawati, 2017) mengatakan jika intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap manajemen pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

- 2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 3) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap manajemen pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 4) Apakah intensitas asset tetap tetap berpengaruh terhadap manajemen pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 5) Apakah intensitas persediaan berpengaruh terhadap manajemen pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap manajemen pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *leverage* perusahaan terhadap manajemen pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh likuiditas terhadap manajemen pajak perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh intensitas asset tetap perusahaan terhadap manajemen pajak perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh intensitas persediaan perusahaan terhadap manajemen pajak perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti dalam aspek teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut :

1) Manfaat teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas, intensitas asset tetap, dan intensitas persediaan terhadap manajemen pajak.

2) Manfaat praktis :

- a) Bagi pembuat kebijakan perpajakan agar dapat lebih memperhatikan hal-hal yang bisa digunakan oleh perusahaan dalam rangka manajemen pajak yang dapat mengurangi pendapatan negara dari sektor pajak.
- b) Bagi perusahaan agar dapat lebih berhati-hati dalam melakukan manajemen pajak agar tidak digolongkan dalam penyelundupan pajak.
- c) Bagi universitas agar dapat digunakan sebagai bahan bacaan, referensi, dan tambahan informasi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam mengelola perusahaan telah lama dikenal dengan suatu istilah yaitu *agency theory* (Teori Keagenan). Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pihak pemilik, keduanya terikat dalam sebuah kontrak. Menurut (Jensen & Meckling, 1976) konsep teori keagenan (*agency theory*) adalah kontrak dimana pemilik (*principal*) melibatkan orang lain (*agen*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan delegasi wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

(Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan Prinsipal dapat membatasi perbedaan kepentingan dengan mendirikan insentif yang sesuai bagi agen dan dengan menanggung biaya pemantauan (*monitoring cost*) yang dirancang untuk membatasi aktivitas yang tidak wajar dari agen. Dalam beberapa situasi, agen akan mengeluarkan sumber daya (*bonding cost*) untuk menjamin bahwa ia tidak akan melakukan tindakan tertentu yang akan merugikan prinsipal atau untuk memastikan bahwa prinsipal akan mendapatkan kompensasi jika ia melakukan tindakan tersebut. Dalam kebanyakan hubungan agensi, prinsipal dan agen akan menanggung *monitoring* dan *bonding cost* selain itu akan ada beberapa perbedaan antara keputusan agen dan keputusan yang akan memaksimalkan kesejahteraan prinsipal. Nilai dari pengurangan kesejahteraan

yang dialami oleh prinsipal akibat perbedaan ini juga merupakan biaya dari hubungan agensi yang disebut sebagai kerugian residu (*residual loss*). Jadi menurut (Jensen & Meckling, 1976) terdapat 3 biaya keagenan yaitu *monitoring expenditures by the principal*, *bonding expenditures by the agent*, dan *residual loss*.

Dalam situasi perusahaan mendapat keuntungan manajemen perusahaan tersebut akan memberikan sinyal kepada investor agar mendukung kelangsungan posisi manajemen saat ini dan kompensasi yang lebih tinggi pada manajemen. Manajer dan pemegang saham memiliki insentif untuk meningkatkan tingkat monitoring dengan meningkatkan pengungkapan informasi tambahan mengenai aktivitas-aktivitas perusahaan. Pada saat perusahaan mengalami keuntungan maka kepercayaan diri manajemen semakin meningkat, sehingga manajer secara sukarela mengungkapkan laporan keuangannya sesegera mungkin serta akan memberikan informasi dengan segera ketika kinerja suatu perusahaan baik, sementara ketika kinerja perusahaan buruk pihak manajemen mungkin akan mengulur waktu untuk mengumumkan laporan keuangannya atau lebih memilih membatasi akses informasi akuntansi.

Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki, sehingga munculah informasi asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen

pajak dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

2.1.2 Manajemen Pajak

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk melakukan penghematan pajak secara legal dapat dilakukan melalui manajemen pajak. Manajemen pajak adalah suatu sarana bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban pajak dengan benar tetapi dengan menekan jumlah pajak agar serendah mungkin untuk memperoleh laba yang diharapkan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang dikutip dari (*Modul Chartered Accountant Manajemen Perpajakan*, 2015) manajemen pajak didefinisikan sebagai suatu usaha menyeluruh yang dilakukan terus menerus oleh wajib pajak agar semua hal yang berkaitan dengan urusan perpajakan dapat dikelola dengan baik, ekonomis, efektif dan efisien, sehingga dapat memberikan kontribusi maksimum bagi kelangsungan usaha wajib pajak tanpa mengorbankan kepentingan penerimaan negara. Tujuan manajemen pajak adalah mengoptimalisasi dan meminimalisasi beban pajak yang dapat dicapai tidak hanya dengan melakukan suatu perencanaan yang matang, melainkan juga harus melewati tahap pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) yang baik dan terkendali.

Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak selalu berusaha untuk memperbaharui peraturan-peraturan perpajakan untuk meningkatkan penerimaan pajak. Namun di sisi lain perusahaan selalu berusaha untuk menghemat pembayaran pajak yang dapat dilakukan dengan cara yang legal. Perusahaan menganggap pajak sebagai biaya karena dengan membayar pajak

berarti mengurangi jumlah laba bersih yang akan diterima. Oleh karena itu, perusahaan diprediksi akan melakukan tindakan pajak yang dapat mengurangi beban pajak. Pada penelitian ini Manajemen Pajak diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR).

Penggunaan Tarif Pajak Efektif di beberapa Negara digunakan sebagai salah satu indikator untuk membandingkan kinerja industri tertentu dalam manajemen pajak. Tarif Pajak Efektif umumnya digunakan untuk memprediksi kelompok perusahaan atau kategori industri apa yang berpotensi membayar pajak dalam jumlah yang signifikan kepada Negara. Tarif Pajak Efektif menunjukkan efektifitas Manajemen Pajak suatu perusahaan. Selain itu, Tarif Pajak Efektif juga menunjukkan respon dan dampak insentif pajak terhadap suatu perusahaan. Umumnya besaran tarif efektif pajak berguna dalam memprediksi kategori perusahaan organisasi yang berpotensi dalam pembayaran pajak yang memberi dampak secara signifikan jumlah nya kepada negara (Rahmanto, 2022). Tarif pajak efektif merupakan besarnya tarif beban pajak penghasilan yang ditanggung oleh perusahaan atas laba yang diperoleh perusahaan dalam kegiatan usahanya, dimana semakin rendah nilai tarif pajak efektif nya maka semakin rendah pula beban pajak yang ditanggung oleh wajib pajak (Nugroho, 2020)

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas sesuai namanya yaitu profit atau keuntungan adalah suatu kemampuan didalam memperoleh laba atau keuntungan dengan suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari suatu usahanya. Profitabilitas

dinyatakan dalam laba sebelum dan sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan. Profitabilitas secara tidak langsung dapat menjadi tolak ukur bagi kesehatan perusahaan. Menurut Hery, (2017: 192) dalam (Djuniar, 2019) mengungkapkan rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 1 (Pemerintah Republik Indonesia, 2008) menjelaskan bahwa penghasilan yang diterima oleh subjek pajak (perusahaan) akan dikenai pajak penghasilan. Semakin tinggi penghasilan yang diterima oleh suatu perusahaan maka akan semakin tinggi beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dapat melakukan manajemen pajak yang matang sehingga menghasilkan beban pajak optimal, agar profit terlihat baik di perusahaan untuk meyakinkan pihak principal di dalam perusahaan untuk menghindari konflik keagenan. (Mutia Dianti Afifah & Mhd Hasymi, 2020) menyatakan Profitabilitas dan tarif pajak efektif (ETR) bersifat langsung dan signifikan. Tingkat pendapatan cenderung berbanding lurus dengan pajak yang dibayarkan oleh suatu perusahaan, sehingga perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi cenderung memiliki *tax burden* yang tinggi

Dalam penelitian ini profitabilitas akan diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) yang merupakan suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin

bagus performa perusahaan tersebut. Di dalam pajak, hal tersebut dijadikan dasar pengenaan pajak yang akan dikenakan terhadap perusahaan. Dimana semakin besar laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan, maka semakin besar juga Penghasilan Kena Pajak (PKP) dan tarif pajak yang dikenakan kepada suatu perusahaan.

2.1.4 *Leverage*

Utang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi. Utang merupakan sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya. Manajemen perusahaan harus dapat mengatur utang dalam perusahaan yang tujuannya agar menguntungkan dan menghindari kerugian akibat timbulnya utang. *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva. (Noviatna et al., 2021) mengungkapkan rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan menggunakan hutang sebagai mekanisme untuk menurunkan laba kena pajak karena ketika perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka perusahaan memiliki kewajiban untuk membayai bunga terhadap pinjamannya. Pada peraturan perpajakan, yaitu pasal 6 ayat 1 huruf angka 3 UU Nomor 36 Tahun 2008 tentang PPh, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak. Beban bunga yang

bersifat *deductible* akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang.

Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio hutang atau sering dinamakan sebagai *debt to asset ratio*. Hal ini dikarenakan dengan mengetahui nilai DAR perusahaan, maka penelitian ini dapat meninjau sejauh mana perusahaan menggunakan utang yang dipinjam serta melihat sejauh mana ekuitas perusahaan tersebut dibiayai dengan utang. Semakin kecil nilai DAR maka tingkat keamanan dananya semakin baik dan menunjukkan bahwa utang bisa tertutupi dengan nilai

2.1.5 Likuiditas

Likuiditas adalah ketersediaan dana yang digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan yang harus dibayar dalam jangka pendek. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang menandakan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat. (Suyanto & Supramono, 2012) mengatakan Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menggambarkan memiliki arus kas yang baik sehingga perusahaan tersebut tidak enggan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai dengan aturan yang berlaku. (Suyanto & Supramono, 2012) menambahkan Perusahaan yang memiliki likuiditas rendah akan cenderung memiliki tingkat agresivitas pajak perusahaan yang tinggi, sedangkan perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memiliki agresivitas pajak yang rendah.

Likuiditas dapat digunakan untuk memperhitungkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Tiaras & Wijaya, 2017). Dalam penelitian ini Likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar (*Current Ratio*). (Indradi, 2018) mengatakan jika rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap utang lancarnya.

2.1.6 Intesitas Aset Tetap

Intesitas aset tetap merupakan Aset jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan untuk kegiatan operasional, seperti tanah, gedung, peralatan, mesin, dan kendaraan. Perusahaan yang memiliki proporsi yang besar dalam aset tetap akan membayar pajaknya lebih rendah, karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari depresiasi yang melekat pada aset tetap sebagai pengurang beban pajak perusahaan (Enjang Syahputra et al., 2022). Beban depresiasi yang timbul atas kepemilikan aset tetap akan mempengaruhi pajak perusahaan, hal ini dikarenakan beban depresiasi akan bertindak sebagai pengurang pajak (Nul Hakim Darmadi & Zulaikha, 2013). Intensitas aset tetap perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan cara total aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan

2.1.7 Intesitas Persediaan

Persediaan adalah barang atau bahan mentah yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual, diproduksi, atau digunakan dalam proses produksi. Menurut (Inviolita et al., 2022) intensitas persediaan yang merupakan gambaran dari jumlah persediaan dalam waktu setahun digunakan oleh

perusahaan untuk dijual. Besarnya intensitas persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan yang dapat mengurangi laba perusahaan. PSAK No 14 menjelaskan jumlah pemborosan (bahan, tenaga kerja, atau biaya produksi), biaya penyimpanan, biaya administrasi dan umum, dan biaya penjualan dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya biaya (Nul Hakim Darmadi & Zulaikha, 2013). Tingginya persediaan suatu perusahaan timbul akibat adanya biaya persediaan. Biaya tersebut meliputi biaya beban, biaya produksi, biaya tenaga kerja biaya penyimpanan, biaya administrasi dan umum, serta biaya penjualan (Andanarini Minar Savitri & Nur Rahmawati, 2017). Intensitas persediaan perusahaan dalam penelitian ini dihitung melalui total persediaan yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Mutia Dianti Afifah & Mhd Hasymi, 2020) dengan menggunakan variable dependen berupa indicator tarif pajak efektif dan variable independen profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan intensitas asset tetap dan fasilitas perpajakan. Hasil penelitian yang didapat adalah variable profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak, variable *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen pajak, variable ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak, variable intensitas asset tetap berpengaruh positif terhadap manajemen pajak, dan variable fasilitas perpajakan berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2017) dengan menggunakan variable dependen manajemen pajak berupa indikator tarif pajak efektif dan variable independen ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, fasilitas perpajakan, dan komisisaris independent. Hasil dari penelitian yang didapat adalah variable ukuran perusahaan, profitabiliats, dan komisisaris independent tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Sedangkan *leverage* dan fasilitas perpajakan berpengaruh terhadap manajemen pajak.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Djuniar, 2019) dengan menggunakan variable dependen manajemen pajak dan variable independen profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian yang didapat adalah variable profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak, variable *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak, dan variable ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Noviatna et al., 2021) dengan menggunakan variable dependen manajemen pajak dan variable independent profitabilitas, *leverage*, *capital intensity ratio*, dan komisisaris independent. Hasil dari penelitian ini adalah variable profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen pajak, variable *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak, variable *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak, dan variable komisisaris independent tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Andrianus, 2023) dengan menggunakan variable dependen manajemen pajak berupa tarif pajak efektif dan variable

independent ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, intensitas persediaan, *corporate governance*, dan kepemilikan manajerial. Hasil dari penelitian tersebut adalah variable profitabilitas dan intensitas persediaan memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak. Sedangkan variable ukuran perusahaan, *leverage*, komisaris independent, dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak

6. Penelitian yang dilakukan oleh (Firdayanti, 2017) dengan menggunakan variable dependen manajemen pajak dan variable independent *leverage*, intensitas asset tetap, dan ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian ini variable *leverage* berpengaruh terhadap manajemen pajak, variable intensitas asset tetap tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak, dan variable ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.
7. Penelitian yang dilakukan oleh (Ann & Haymans Manurung, 2019) dengan menggunakan variable dependen agresivitas pajak yang diukur menggunakan tarif pajak efektif dan variabel independent likuiditas, profitabilitas, intensitas persediaan, utang pihak terkait, dan ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian ini likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, utang pihak terkait tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dan terakhir ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.
8. Penelitian yang dilakukan oleh (Tiaras & Wijaya, 2017) dengan menggunakan variable independent agresivitas pajak yang diukur menggunakan tarif pajak efektif dan variabel independent likuiditas,

leverage, manajemen laba, komisaris independent, dan ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian ini likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, komisaris independent tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak

9. Penelitian yang dilakukan oleh (Indradi, 2018) dengan menggunakan variable independent agresivitas pajak yang diukur menggunakan tarif pajak efektif dan variabel independent likuiditas dan intensitas modal. Hasil dari penelitian ini likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak sedangkan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Kemudian secara simultan, likuiditas dan intensitas modal menunjukkan pengaruh terhadap agresivitas pajak.
10. Penelitian yang dilakukan oleh (Devina & Pradipta, 2021) dengan menggunakan variable dependen manajemen pajak dan variable independent fasilitas perpajakan, *return on asset*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan intensitas asset tetap. Hasil dari penelitian ini adalah variable fasilitas perpajakan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak, variable *return on asset* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak, variable *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak, variable ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen perpajakan, dan variable intensitas asset tetap berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak.

11. Penelitian yang dilakukan oleh (Enjang Syahputra et al., 2022) dengan menggunakan variable dependen manajemen pajak dan variable independent ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan intensitas aset tetap. Hasil dari penelitian ini ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak, *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak, profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen pajak, dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Berdasarkan uji simultan diperoleh hasil variabel ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan intensitas aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen pajak.
12. Penelitian yang dilakukan oleh (Andanarini Minar Savitri & Nur Rahmawati, 2017) dengan menggunakan variable dependen agresivitas pajak dan variable independent *leverage*, intensitas persediaan, intensitas aset tetap, dan profitabilitas. Hasil dari penelitian ini adalah *Leverage* berpengaruh negative terhadap agresivitas pajak, Intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak, Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
13. Penelitian yang dilakukan oleh (Nul Hakim Darmadi & Zulaikha, 2013) dengan menggunakan variable dependen manajemen pajak dan variable independent ukuran perusahaan, tingkat hutang, profitabilitas, intensitas persediaan, intensitas aset tetap, dan fasilitas perpajakan. Hasil dari penelitian ini ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap manajemen pajak, tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak,

profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen pajak, intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap manajemen pajak, dan intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap manajemen pajak

14. Penelitian yang dilakukan oleh (Inviolita et al., 2022) dengan menggunakan variable dependen manajemen pajak dan variable independen *leverage*, intensitas persediaan, dewan komisaris, dan kepemilikan institusional. Hasil dari penelitian ini *leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak, intensitas persediaan memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak, dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak, dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak.
15. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurfitriani & Hidayat, 2021) dengan menggunakan variable dependen manajemen pajak dan variable independent intensitas aset tetap, *leverage*, dan kompensasi dewan komesaris dan direksi. Hasil dari penelitian ini secara parsial intensitas aset tetap berpengaruh terhadap manajemen pajak, *levarage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak , dan kompensasi dewan komisaris dan direksi secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019. Sedangkan secara simultan intensitas aset tetap, tingkat hutang dan kompensasi dewan komisaris dan direksi berpengaruh secara simultan terhadap manajemen pajak
16. Penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya & Febrianti, 2017) dengan menggunakan variabel dependen manajemen pajak dan variabel independent *size*, *leverage*, profitabilitas, *inventory intesity* , dan *corporate*

governance dengan menggunakan komisaris independen. Hasil dari penelitian tersebut adalah *size* tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak, *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak, *profitability* berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak, *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak, Persentase komisaris independen berpengaruh dengan arah positif terhadap manajemen pajak.

17. Penelitian yang dilakukan oleh (Susilowati et al., 2018) dengan menggunakan variabel dependen *effective tax rate* dan variabel independent ukuran perusahaan, *leverage*, *profitabilitas*, *capital intensity ratio*, dan komisaris independen. Hasil dari penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *effective tax rate*, *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *effective tax rate*, *profitabilitas* berpengaruh negatif signifikan terhadap *effective tax rate*, *capital intensity ratio* berpengaruh negative tidak signifikan terhadap *effective tax rate*, komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *effective tax rate*.

18. Penelitian yang dilakukan oleh (Sinaga & Sukartha, 2018) dengan menggunakan variabel dependen manajemen pajak dan variabel independent *profitabilitas*, *capital intensity ratio*, *size*, dan *leverage*. Hasil dari penelitian tersebut adalah *profitabilitas* berpengaruh positif pada manajemen pajak, *capital intensity ratio* berpengaruh positif pada manajemen pajak, *size* berpengaruh positif pada manajemen, *leverage*

berpengaruh positif pada manajemen pajak di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

19. Penelitian yang dilakukan oleh (Hanum & Zulaikha, 2013) dengan menggunakan variabel dependen *effective tax rate* dan variabel independent komisaris independent, komite audit, dan investor konstitusional. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yang terdiri dari *size*, *leverage*, profitabilitas, dan *capital intensity ratio*. Hasil dari penelitian ini adalah komisaris independent berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *effective tax rate*, komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *effective tax rate*, investor institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *effective tax rate*, dan ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap *effective tax rate*. Pada variabel kontrol hasil yang didapat adalah *leverage* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*, ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap *effective tax rate*, dan *capital intensity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *effective tax rate*
20. Penelitian yang dilakukan oleh (Adisamartha & Naniek, 2019) dengan menggunakan variabel dependen agresivitas pajak dan variabel independent likuiditas, *leverage*, intensitas persediaan, dan intensitas aset tetap. Hasil dari penelitian ini adalah Likuiditas perusahaan berpengaruh positif pada tingkat agresivitas pajak, *leverage* tidak berpengaruh pada tingkat agresivitas pajak, intensitas persediaan berpengaruh positif pada tingkat agresivitas pajak, dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh pada tingkat agresivitas pajak.

21. Penelitian yang dilakukan oleh (Roslita & Erika, 2022) dengan menggunakan variabel dependen agresivitas pajak dan variabel independen likuiditas, *leverage*, manajemen laba, dan profitabilitas. Hasil dari penelitian ini adalah likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak, tindakan manajemen laba yang diukur dengan nilai *discretionary accrual* berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan agresivitas pajak, Sedangkan profitabilitas yang diukur dengan ROA terbukti berpengaruh signifikan negatif terhadap tindakan agresivitas pajak.
22. Penelitian yang dilakukan oleh (Allo et al., 2021) dengan menggunakan variabel dependen agresivitas pajak dan variabel independent likuiditas dan ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah likuiditas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak dan Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.
23. Penelitian yang dilakukan oleh (Ardyansah & Zulaikha, 2014) dengan menggunakan variabel dependen *effective tax rate* dan variabel independen *size*, *leverage*, profitabilitas, *capital intensity ratio*, dan komisaris independent. Hasil dari penelitian tersebut adalah *size* berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate*, *leverage* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*, *capital intensity ratio* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*, variabel komisaris independen mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *effective tax rate*.

24. Penelitian yang dilakukan oleh (Noor et al., 2010) dengan menggunakan variabel dependen *effective tax rate* dan variabel independent *size*, *ROA*, *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity*. Hasil dari penelitian ini adalah *size* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*, *ROA* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*, *leverage* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*, *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*, dan *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*.

25. Penelitian yang dilakukan oleh (Chiou et al., 2014) dengan menggunakan variabel dependen *effective tax rate* dan variabel independent *leverage*, *capital intensity*, *inventory intensity*, *return on assets*, *size*. Hasil dari penelitian tersebut adalah *leverage* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*, *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*, *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*, *return on asset* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*, dan *size* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*.